

NASKAH PUBLIKASI

BACAKNG AMUR DALAM UPACARA NOSU MINU PODI DAYAK BIDOIH PANU DI KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT

Adventino Danu, Eli Irawati, Warsana

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

ABSTRAK

Bacakng Amur merupakan sastra lisan yang berasal dari Dayak Bidoih Panu. Keterkaitan Bacakng Amur dalam upacara Nosu Minu Podi masyarakat Bidoih Panu yang selalu ada dalam setiap pelaksanaannya dan penggunaan syair dalam Bacakng yang memunculkan respon secara fisik dan psikis yang akhirnya menjadi bentuk ekspresif baik itu dari pelantun maupun pendengar sehingga pemaknaan majemuk menjadi fenomena dalam Bacakng Amur dalam Upacara Nosu Minu Podi. Alasan tersebut, yang menjadi dasar pemikiran penelitian ini untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk dan makna dari Bacakng tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dengan melakukan pendekatan secara etnomusikologis dimana Bacakng Amur sebagai teks dan Nosu Minu Podi sebagai Konteks. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Bacakng Amur merupakan bentuk prosa liris yang dinyanyikan dalam bentuk lagu satu bagian, serta pemaknaan secara denotatif lebih ditonjolkan dan Bacakng sebagai sastra juga sebagai musik menghasilkan makna secara denotatif dan konotatif yang dianalisis berdasarkan feno lagu dan geno lagu.

Kata kunci: *Bacakng Amur, Nosu Minu Podi, Dayak Bidoih Panu.*

ABSTRACT

Bacakng Amur in Nosu Minu Podi Ceremonial Dayak Bidoih Panu in Sanggau District West Kalimantan. Bacakng Amur is an oral literature originating from the Dayak Bidoih Panu. The relevance of Bacakng Amur in the Nosu Minu Podi ceremony of the Bidoih Panu community which is always present in every implementation and the use of poetry in Bacakng which raises physical and psychological responses which eventually become expressive forms both from the singer and listener so that multiple meanings become a phenomenon in Bacakng Amur in the Ceremony Nosu Minu Podi. This reason is the rationale for this research to examine more deeply about the form and meaning of the Bacakng. This research is a qualitative research using ethnographic method by taking an ethnomusicological approach where Bacakng Amur as the text and Nosu Minu Podi as the context. The results of this study found that Bacakng Amur is a form of lyrical prose

that is sung in the form of a one-part song, and the denotative meaning is more emphasized and Bacakng as literature as well as music produces denotative and connotative meanings which are analyzed based on the pheno of the song and the geno of the song.

Keywords: Bacakng Amur, Nosu Minu Podi, Dayak Bidoih Panu.

Pendahuluan

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Salah satu suku yang terdapat di Kabupaten Sanggau yaitu Dayak Bidoih yang mempunyai sub suku yang tersebar di Kabupaten Sanggau. Salah satu sub suku Dayak Bidoih adalah Dayak Bidoih Panu yang tersebar di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, suku besarnya yaitu Bidoih atau Bidayuh tersebar di Kabupaten Sanggau, Kabupaten Bengkayang, hingga ke Malaysia. Penamaan Dayak Bidoih dan Bidayuh sendiri jarang ditemukan di beberapa sumber tertulis yang membahas mengenai Dayak Bidoih dan

Bidayuh akan tetapi, beberapa literasi membahas langsung pada sub suku dari rumpun Bidoih yaitu Ribun seperti yang tertulis di dalam buku yang di tulis Tjilik Riwut dengan Judul “Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan”.¹ Suku Dayak Bidoih Panu tergolong ke dalam suku Dayak Bidoih atau Bidayuh yang terbagi menjadi beberapa sub suku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat seperti suku Dayak Jangkang, Pangkodatn, Hibun, Panu, Pompakng, dan Bidayuh Jagoi.²

Suku Dayak Bidoih Panu mempercayai bahwa segala kegiatan yang mereka lakukan termasuk prosesi dalam berladang selalu berhubungan

¹ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 298.

² Lothar Marten, *Mengenal Sistem Peradilan Adat 25 Suku Dayak di Kabupaten Sanggau* (Pontianak: Lembaga Bela Binua Talino, 2009), 197.

dengan sang pencipta atau dalam bahasa Bokidoh dialek Panu disebut *Akek Penompa*, sehingga setelah masa panen padi telah usai dayak Bidoih Panu mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen kepada *Sangiang podi* atau Roh Padi dan Sang Pencipta atau *Akek Penompa* melalui upacara adat yang disebut *Nosu Minu Podi*.

Nosu Minu Podi secara etimologi diambil dari bahasa Bokidoh (bahasa yang digunakan suku Dayak Bidoih di Kabupaten Sanggau) yaitu *Nosu* artinya memanggil, *Minu* artinya semangat atau roh, *Podi* artinya padi yang jika diartikan secara keseluruhan yaitu memanggil semangat atau roh padi. *Nosu Minu Podi* merupakan upacara adat pada suku Dayak Bidoih Panu untuk menghormati roh padi yang telah selesai dipanen dan sebagai bentuk syukur atas hasil panen

kepada *Akek Penompa* atau sang pencipta. Adapun tahapan di dalam prosesi *Nosu Minu Podi* yaitu *Mibu Balae* yaitu tahapan untuk memperbaiki tempat membuat peralatan bertani seperti parang, *Mibu Jurokng* merupakan tahapan yang dilakukan untuk memberkati lumbung padi, *Nosu Minu Podi* merupakan tahapan inti untuk

memanggil semangat padi. Pada saat *Nosu Minu Podi* berlangsung, dilantunkan sebuah sastra lisan yang disebut *Bacakng*.³

Bacakng adalah tradisi lisan sejenis syair yang digunakan sebagai ungkapan perasaan sesuai situasi penuturnya.⁴ Kata-kata yang digunakan dalam *boBacakng* sifatnya flexible tergantung kepiawaian seseorang. *Bacakng* merupakan tradisi lisan yang hidup dan berkembang pada masyarakat

³ Wawancara dengan Bapak Pindui 24 Desember 2021, Dusun Entuma Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau, di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

⁴ Yusnono Paulus, *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan* (Pontianak : Institut Dayakologi, 2003), 105.

Bidoih Panu. *Bacakng* dilantunkan oleh orang-orang yang sedang berkumpul atau bersantai, selepas mengikuti acara adat seperti *Nosu Minu Podi* atau memanggil semangat padi, pesta syukur, perkawinan, *Menugal*, atau hanya berkumpul-kuumpul biasa. *Bacakng* dilantunkan oleh seorang *PoBacakng* atau pelantun *Bacakng* pada suku Dayak Bidoih Panu. Usia seorang *PoBacakng* yang melantunkan *Bacakng* biasanya berusia 40 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan. Secara spontan, satu orang memulai *Bacakng* dan diikuti oleh yang lainnya secara bergantian. Berdasarkan cerita yang hidup dalam masyarakat Bidoih Panu, *Bacakng* berasal dari sebuah batu besar yang ditemukan oleh seseorang yang sedang membawa seekor anjing dalam hutan di mana batu tersebut berisikan syair

Bacakng dan berpesan agar *Bacakng* harus diteruskan dari generasi ke generasi karena *Bacakng* merupakan penghubung antara masa lalu dan masa yang akan datang serta menjadi pedoman kehidupan masyarakat Bidoih Panu. *Bacakng* dilantunkan dalam bahasa *Bokidoh* dialek Dayak Bidoih Panu.⁵ *Bacakng* dilantunkan untuk menyanjung seseorang, menceritakan pengalaman, menceritakan riwayat hidup (seseorang atau suatu suku), menceritakan kejadian di masa lalu dalam kehidupan masyarakat Bidoih Panu.

Berdasarkan realita dan juga tujuan *Bacakng* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bidoih Panu ditemukan ketidak sesuaian di mana pada pelaksanaannya *Bacakng* sudah jarang yang mengetahuinya sebagai salah satu kebudayaan lisan yang

⁵ Wawancara dengan Bapak Pindui 24 Desember 2021, Dusun Entuma Kecamatan

Parindu Kabupaten Sanggau, di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

dimiliki masyarakat Bidoih Panu sebagai salah satu identitas. Durasi *Bacakng* sendiri tergantung dari *PoBacakng* atau orang yang melantunkan *Bacakng*. Keterkaitan *Bacakng Amur* dalam upacara *Nosu Minu Podi* masyarakat Bidoih Panu yang selalu ada dalam setiap pelaksanaannya dan *Bacakng* yang memunculkan respon secara fisik dan psikis yang akhirnya menjadi bentuk ekspresif baik itu dari pelantun maupun pendengar sehingga pemaknaan majemuk serta kurangnya pengetahuan masyarakat Bidoih Panu mengenai *Bacakng Amur* menjadi fenomena dalam

Bacakng Amur dalam Upacara *Nosu Minu Podi*. Sehingga Bentuk respon *poBacakng* dan juga pendengar syair *Bacakng* dalam prosesi pelantunan *Bacakng* yang syarat akan nilai kehidupan bagi masyarakat Bidoih Panu serta hadirnya *Bacakng Amur* dalam Upacara *Nosu Minu Podi* yang menjadi dasar penelitian mengenai bentuk dan makna *Bacakng Amur* dalam upacara adat *Nosu Minu Podi* Dayak Bidoih Panu di Kabupaten Sanggau sebagai upaya pelestarian *Bacakng Amur* sebagai identitas masyarakat Dayak Bidoih Panu.

Landasan Teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya Penulis menggunakan teori makna dari Roland Barthes. Teori ini mengungkapkan bahwa terdapat dua

pemaknaan dalam mengkaji suatu syair yaitu makna Denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang timbul atas pengertian terhadap maksud sebenarnya dari suatu kata atau yang disebut makna refrensial disisi lain,

makna konotatif merupakan makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).⁶

Terdapat tiga macam bentuk musik yaitu musik vokal, instrumental, dan musik campuran. *Bacakng* dalam hal ini merupakan musik vokal, di mana analisis musikal lebih condong terhadap lirik. Dalam menganalisis makna suatu musik Roland Barthes menggunakan oposisi ganda yaitu geno - lagu dan Feno - lagu yang dipinjam dari istilah geno – teks dan feno – teks oleh Julia Kristeva. Geno – teks fokusnya yaitu Isi dari suara yang sedang dinyanyikan atau diucap,⁷ hal ini

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode Etnografi.

bisa dibilang musik ini sendiri. Feno – teks berurusan dengan segala sesuatu pada performa dalam hal ini berkaitan dengan ekspresi.

Analisis Geno – Teks berkaitan erat dengan musik itu sendiri termasuk bentuk dalam suatu lagu sehingga dalam menganalisis bentuk musik dibutuhkan teori Ilmu Bentuk Musik dari Karl Edmund Prier, di mana teori ini membahas tentang nada serta bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Jumlah kalimat pada lagu serta bentuknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian, serta frase tanya dan jawab yang ,membentuk suatu kalimat lagu.⁸

Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis

⁶ Agustinus Hartono, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 187.

⁷ Agustinus Hartono, 187

⁸ Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi), 2.

berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.⁹ Metode ini digunakan karena penelitian ini basisnya terhadap suatu kelompok pemilik kebudayaan yang dimaksud di

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi merupakan tahap di mana peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengamati dan dari pengamatan tersebut yang kemudian menjadi data. Tahap wawancara merupakan tahap selanjutnya yang digunakan peneliti untuk

sini yaitu Masyarakat Bidoih Panu yang memiliki *Bacakng* sebagai hasil dari kebudayaan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologi di mana pendekatan ini menggunakan musik sebagai teks dan kebudayaan sebagai konteks kajian dalam penelitian ini.

memperoleh data terhadap informan dan selanjutnya adalah dokumentasi.

a. Observasi

Pengumpulan data diobservasi peneliti dengan melakukan pengamatan dan diarsipkan dalam bentuk catatan dan juga dokumentasi. Pengamatan dilakukan di Dusun Entuma, Desa Pandu Raya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat sejak bulan Juli 2019 hingga bulan April 2022.

b. Studi Pustaka

⁹ Muhamad Yahya, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2006), 3.

Studi Pustaka dilakukan untuk memperkuat tulisan ini dan mempertanggungjawabkan secara akademisi serta menghindari kemungkinan untuk tindakan plagiarisme melalui literatur yang peneliti gunakan. literatur yang peneliti gunakan berasal dari buku koleksi pribadi dan juga buku koleksi milik dosen serta koleksi perpustakaan Institut Seni Inndonesia Yogyakarta dan juga Perpustakaan Universitas Tanjungpura Pontianak mengenai buku musikal maupun non musikal.

c. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh seseorang terhadap seorang informan dengan tujuan tertentu hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan diolah. Adapun informan tersebut dibagi menjadi 3 informan antara lain informan utama, informan kunci, dan informan pendukung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahapan di mana peneliti gunakan untuk mengarsipkan data yang sulit untuk diindrakan oleh peneliti baik audio maupun visual sehingga dibutuhkan alat bantu berupa alat perekam audio dan visual. Adapun alat yang digunakan peneliti untuk mendokumentasikan penelitian ini yaitu menggunakan telepon seluler android merek Oppo tipe A1K untuk melakukan perekaman audio dan juga telepon seluler merek Xiaomi tipe Note 10 S untuk melakukan perekaman visual.

e. Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui tahap observasi, studi Pustaka, dan dokumentasi kemudian dipilah dan dipilih, kemudian disesuaikan berdasarkan objek yang diteliti. Kemudian data yang sudah diseleksi di tuliskan secara deskriptif dan kemudian

dianalisis di mana, analisis difokuskan berdasarkan rumusan masalah yang di paparkan menggunakan teori makna dan

BENTUK DAN MAKNA *BACAKNG AMUR* DALAM UPACARA *NOSU MINU PODI*

Pembahasan mengenai *Bacakng Amur* tak lepas dari faktor faktor yang membentuk *Bacakng Amur* hadir dalam masyarakat Bidoih Panu. Sehingga, sebelum masuk lebih dalam mengenai bentuk dan makna *Bacakng Amur* akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian serta asal usul *Bacakng Amur* sebagai berikut.

A. Pengertian dan Asal Usul

Bacakng Amur

1. Pengertian *Bacakng Amur*

Bacakng Amur merupakan jenis sastra yang berbentuk prosa liris dan

bentuk lagu dan disusun secara sistematis.

dilantunkan dalam upacara besar dalam hal ini upacara besar yang dimaksud adalah upacara *Nosu Minu Podi* atau memanggil semangat padi. Prosa liris merupakan karangan yang tidak terikat pada irama dan sajak. Sedangkan prosa lirik adalah prosa yang mengandung irama puisi.¹⁰ Prosa Liris pada *Bacakng Amur* tergolong dalam prosa liris lama yang berbentuk cerita. Prosa liris lama meliputi: kaba, cerita, pelipur lara, pidato dalam berbagai upacara, kata-kata adat, pepatah dan mantra.¹¹

2. Asal Usul *Bacakng Amur*

Berdasarkan Cerita yang hidup di masyarakat Bidoih Panu dan teruskan

secara turun temurun. *Bacakng* pada awalnya ditemukan oleh seorang pria yang sedang pergi ke hutan dengan tujuan untuk berburu. Pada perjalanannya, manusia tersebut ditemani oleh seekor anjing dengan maksud selain menemani juga dapat membantu pria tersebut menemukan hewan buruan. Perburuan tersebut dilakukan pada saat pagi hari, dalam perburuannya pria tersebut tidak menemukan hewan buruan akan tetapi, dalam perjalanannya pria tersebut menemukan dua Batu intan yang ditemukan di sekitar hutan *tembawang* Panu, Batu tersebut berisi petuah dalam bentuk nyanyian. Batu tersebut berpesan, agar terus melantunkan *Bacakng* ini untuk berkomunikasi dengan sesama dan menjaga keharmonisan antar warga, mulai saat itu *Bacakng* dilantunkan, tidak terdapat kelanjutan data mengenai apakah pesan

tersebut berupa aksara mengenai nada atau pun bentuk *Bacakng* tersebut.

B. Upacara *Nosu Minu Podi*

Dalam pelaksanaan upacara *Nosu Minu Podi* terdapat tiga tahap didalamnya, adapun tahapan dalam upacara *Nosu Minu Podi*, sebagai berikut:

1. *Mibu Balae*

Mibu Balae merupakan upacara pada saat selesai memanen padi yaitu memberkati tempat membuat alat pertanian atau yang disebut *balae* adapun tujuan dari pemberkatan tersebut ialah sebagai ungkapan terimakasih atas hasil panen yang telah dilakukan sebelumnya karena telah menyediakan alat yang digunakan untuk berladang dan memanen serta menghasilkan dari padi yang telah dirawat menggunakan alat yang sebelumnya telah dibuat di *Balae*. Upacara ini biasanya dilakukan

seminggu sebelum *Nosu Minu Podi* dan sebelum memasuki tahap ini dilakukan rapat antar warga untuk menentukan hari yang tepat untuk melaksanakan upacara ini. *Mibu Balae* dilakukan pada saat akhir tahun yang disebut *tutup tautn belakngan buka tautn Poruma* pada pagi hari tepatnya sebelum pukul 10.00 WIB pagi, hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Bidoih Panu mengenai turunnya *Daata Penompa* atau berkat Tuhan adalah saat matahari terbit dan waktu keluarnya roh jahat adalah saat Matahari Terbenam.

Pelaksanaan *Mibu Balae* tidak terlepas dari sesajian sebagai ungkapan terimakasih kepada roh yang hidup di dalam *balae* adapun sesajian yang disajikan dalam upacara *Mibu Balae* yaitu Daging Ayam, Hati, Nasi Putih, Garam, dan Tuak. Sesajian disiapkan pada saat sebelum matahari terbit hal ini dimaksudkan agar upacara dapat

dilaksanakan tepat waktu adapun benda yang diberkati antara lain tempat menempa parang atau *Nasat*, pemompa api atau *Putatn*, Batu asah, palu, dan Batu *Roputn*. Upacara ini dipimpin oleh seorang *Pomomang*, seorang *Pomomang* adalah seorang Pria yang dianggap bisa melaksanakan dan paham akan ritual ritual yang ada pada masyarakat Bidoih Panu dan telah disepakati oleh masyarakat Bidoih Panu mampu dan bisa serta paham mengenai tatacara dalam melaksanakan upacara yang ada pada masyarakat Bidoih Panu dengan menggunakan ikat kepala yang disebut *Labokng* dengan maksud tidak kalah semangat atau *Kalah Ayu* dari Roh yang disebut *Antu Torodok* dan tidak boleh berwarna hitam.

dalam tahapan *mibu balae* yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022, pada pukul 06.30 WIB yang disiapkan di rumah Bapak Pindui yang kemudian

akan diantarkan ke *Balae*. Adapun sesajen yang disajikan tersebut terdiri dari daging ayam kampung, hati, nasi putih, garam, dan tuak yang diletakan di atas *penampi* padi. Sesajen ini memberi pengertian tersendiri dalam penggunaannya di dalam ritual. Adapun makna dari tiap tiap sesajennya sebagai berikut.

a. Daging dan hati ayam kampung.
Daging dan hati ayam kampung menjadi bentuk ungkapan terimakasih yang disajikan dalam rupa makanan yang bersih kepada roh yang serta dalam ritual tersebut sehingga bagian yang digunakan adalah Daging dan Hati bukan usus, ataupun kepala.

b. Nasi putih
Roh pada masyarakat Bidoih Panu juga diperlakukan seperti halnya manusia dalam hal ini, nasi putih menjadi makanan pokok dalam sesajen yang diberikan.

c. Beras Putih

Selain menjadi pengeras semangat atau penguat roh dalam melaksanakan ritualnya agar tidak kalah dari roh yang menjaga *balae*, beras putih juga menyimbolkan rahmat yang diberikan oleh *Akek Penompa* kepada Manusia.

d. Garam

Garam bersifat memberi rasa berkaitan dengan perasaan kepada sesama manusia. Hal ini berkaitan dengan ungkapan terimakasih kepada roh yang telah membantu dalam proses bertani.

e. Tuak

Tuak menjadi simbolik penghormatan dan suka cita kepada roh yang telah membantu.

f. Lilin yang dinyalakan

Lilin yang dinyalakan memberi pengertian penerang bagi roh, karena menurut pandangan masyarakat Bidoih memiliki waktu yang terbalik dengan

manusia, saat terang di dunia manusia di dunia roh adalah gelap, sehingga dibutuhkan lilin sebagai perantara manusia dan roh.

2. *Mibu Jurokng*

Mibu Jurokng bagian dari rangkaian upacara yang dilakukan setelah memanen padi, yaitu memberkati lumbung padi atau tempat untuk menyimpan padi berbentuk pondok kecil. Pemberkatan lumbung padi ini dimaksudkan untuk berterimakasih telah memberkati padi-padi yang telah dipanen sebelumnya dan juga sebagai bentuk permohonan untuk tetap memberikan hasil panen yang melimpah kedepannya. *Mibu Jurokng* dilakukan 1 minggu setelah dilaksanakan *Mibu Balae*, hal ini berhubungan dengan persiapan yang dilakukan untuk mempersiapkan *Nosu Minu Podi* karena *Mibu Jurokng* dan *Nosu Minu Podi* dimulai pada waktu yang sama. sesajian yang disajikan

dalam upacara *Mibu Balae* yaitu telur yang direbus, beras Kuning, beras Putih, lilin 1 dinyalakan, sirih atau *Ilupm*, nasi 1 kepal, garam, hati dan daging ayam, *tuak seburatn*, dan *lemang*, untuk memberkatinya menggunakan ayam jantan, dengan taji 2 cm, dan 2 ekor yang sudah ke bawah bulunya untuk *penteruk* untuk mengumpun roh.

Sesajen ini memberi pengertian tersendiri dalam penggunaannya di dalam ritual. Adapun makna dari tiap-tiap sesajennya sebagai berikut.

a. Daging dan hati ayam kampung.

Daging dan hati ayam kampung menjadi bentuk ungkapan terimakasih yang disajikan dalam rupa makanan yang bersih kepada roh yang serta dalam ritual tersebut sehingga bagian yang digunakan adalah Daging dan Hati bukan usus, ataupun kepala.

b. Nasi putih

Roh pada masyarakat Bidoih Panu juga diperlakukan seperti halnya manusia dalam hal ini, nasi putih menjadi makanan pokok dalam sesajen yang diberikan.

c. Beras Putih

Selain menjadi penguat semangat atau penguat roh dalam melaksanakan ritualnya agar tidak kalah dari roh yang menjaga balae, beras putih juga menyimbolkan rahmat yang diberikan oleh *Akek Penompa* kepada Manusia.

d. Garam

Garam bersifat memberi rasa berkaitan dengan perasaan kepada sesama manusia. Hal ini berkaitan dengan ungkapan terimakasih kepada roh yang telah membantu dalam proses bertani.

e. Tuak

Tuak menjadi simbolik penghormatan dan suka cita kepada roh yang telah membantu.

f. Lilin yang dinyalakan

Lilin yang dinyalakan memberi pengertian penerang bagi roh, karena menurut pandangan masyarakat Bidoih memiliki waktu yang terbalik dengan manusia, saat terang di dunia manusia di dunia roh adalah gelap, sehingga dibutuhkan lilin sebagai perantara manusia dan roh.

g. Telur

Telur memberi pengertian bahwa manusia harus ingat akan awal kehidupan dan mengingat akan tuhan yang memberikan kehidupan.

h. Beras Kuning

Beras kuning merupakan hasil dari proses bertani yang agung dan menjadi perantara turunnya *Daata Penompa* kepada manusia

i. Lemang

Hasil olahan dari beras ketan yang kemudian disajikan untuk menyambut tamu yang hadir dalam hal ini adalah roh

3. *Nosu Minu Podi*

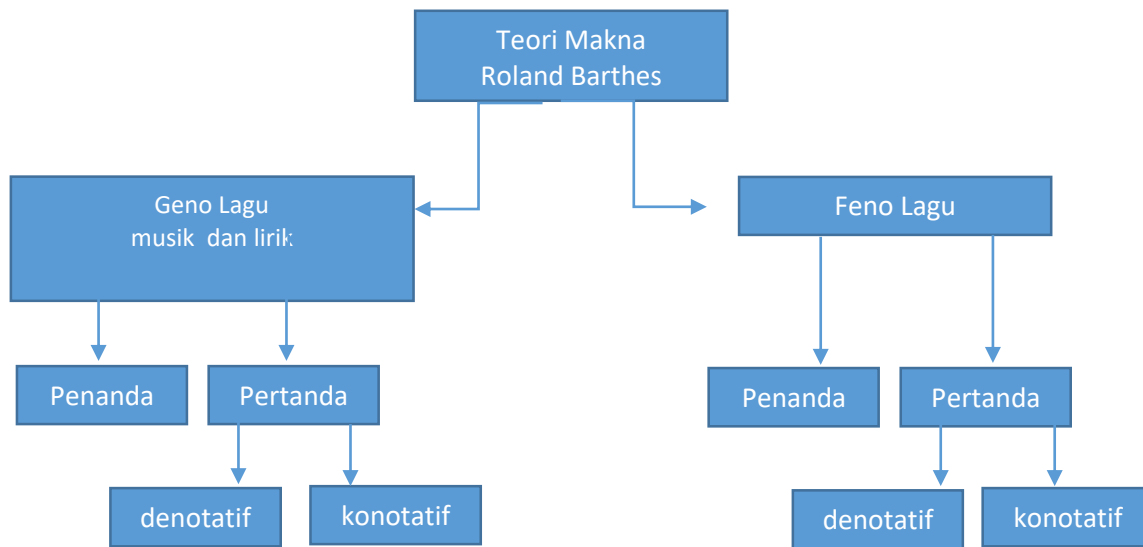
Pada hari yang sama dengan Mibu *Jurokng* dilakukan upacara yang disebut *Nosu Minu Podi*. Upacara ini merupakan upacara inti membuat *lawak minu* atau wadah untuk meletakkan roh padi beras 7 butir, pinang seiris, daun sirih dikasih kapur, tembakau sedikit, gambir, nasi, daging ayam yang diberi percikan air yang disebut *botopas* dengan menggunakan *dautn palis*, *dautn menoni*, *dautn resam*, *dautn korapm*, *dautn melali*, *dautn pakbol* dibersihkan dari segala kotoran selama di ladang agar *Sangiang Podi* tetap ada.

C. Bentuk dan Makna *Bacakng Amur*

Pada saat *Bacakng Amur* dilantunkan terdapat respon antara pelantun dan pendengar. *Bacakng* dilantunkan dalam bahasa *Bokidoh*

dialek Dayak Bidoih Panu dengan gaya Bahasa *Boani – ani* atau bahasa kiasan. *Bacakng* dilantunkan oleh seorang *Pobacakng* tanpa batas jumlah penyair dan tanpa iringan, pembagian peran dalam melantuntan *Bacakng* yaitu ada yang menjadi *Po – Nggora'* dan *Po – Nyamot* dan peran dari kedua *Pobacakng* tersebut bersifat fleksibel, artinya peran bisa dilakukan oleh siapapun *Pobacakng* nya.

Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis memetakan teori yang sudah disampaikan untuk mempermudah penulis untuk menjawab pertanyaan pertanyaan pada rumusan masalah adapun pemetaan teori yang akan digunakan sebagai berikut.



Gambar Konstruksi Teori Makna Bacakng Amur dalam Upacara Nosu Minu Podi
(Dibuat oleh Adventino Danu)

1. Geno Lagu perasaan seperti puisi. Ciri-cirinya

Geno – Lagu fokus nya yaitu Isi sebagai berikut :

dari suara yang sedang dinyanyikan atau diucap, hal ini dapat dikatakan analisis

Bacakng Amur fokus terhadap bentuk *Bacakng Amur* sebagai sastra dan aspek musikalnya. Syair ini dilantunkan oleh seorang *Pobacakng* tanpa batas jumlah penyair dan tanpa iringan.

a. Bentuk sastra *Bacakng Amur*.

Prosa liris adalah karangan berbentuk prosa yang berisi curahan

1. Ikatan kalimatnya ikatan prosa;
2. Terdapat irama yang selaras dengan perasaan yang terkandung di dalamnya;
3. Bersifas liris; curahan perasaan;
4. Tidak terdapat sajak di dalamnya, kalau ada sajak hanya secara kebetulan saja;

5. Tidak untuk membawakan cerita, Untuk menganalisis *Bacakng* tetapi berisi lukisan perasaan tertentu *Amur* sebagai sastra, dapat dianalisis yang dikandung pengarang. sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis *Bacakng Amur*

Baris ke -	Lirik	Jumlah suku kata	Huruf akhir kalimat
1	<i>Ado ado... a do ado</i>	8	O
2	<i>Sik mah nyin... geh nyam ko minte koni to nyakai ko Rasi</i>	16	I
3	<i>nyin bilakng... Njonang odatn ...</i>	7	A
4	<i>Mak nopai... ngada ko nyamokng koni kucokng...</i>	12	O
5	<i>nyurai jala... torik tingang.</i>	8	A
6	<i>Laju sungguh laju...tampon modakng... Ngan mudek laju</i>	15	U
7	<i>Sik maseh.... geh nyam owakng,</i>	7	A
8	<i>ko ngitokng... koni to nya naik Yah...</i>	10	A
9	<i>dik minte... cakap....</i>	5	A
10	<i>Jantoh... dik ngan bilakng...</i>	6	A
11	<i>Ponuju... onak owakng... dopm nyin</i>	9	I
12	<i>Kaseh nyapm koni agik.... kaseh nyapm koni agik...</i>	12	I
13	<i>Bojilao... koyuh kama...</i>	8	A
14	<i>pojapm jilao... boganti bara...</i>	10	A
15	<i>Milakng... ra mae sangup...</i>	6	U
16	<i>koni jantoh.... konti odek ku tuh...</i>	10	U

17	<i>Ngopeh... togakng... potik koni kora Jodi....</i>	12	I
18	<i>Je tuai menyadik ko kopeh koni togakng.</i>	13	A
19	<i>Sungoh bonar bokongsi... sungoh bonar bokongsi.</i>	14	I
20	<i>Mak tangokng... ko koni lokng ta' nitek nyam tangis... ohh nonta</i>	16	A
21	<i>Soyakng... le ko la Jodi sebagai duai di opik...</i>	15	I
22	<i>Ngimar... togakng menyadik ko dik baya le penyakit...</i>	15	I
23	<i>mae dopaik... ngkuleh lamba.. dimomang.</i>	10	A
24	<i>Nya' ge... sampae angkakng ningar nilawar...</i>	11	A
25	<i>Milakng... nya' ko kaseh geh nyam ko ngitokng gok jantoh..</i>	14	O
26	<i>dik nyobuh... ko golak koni... e duwai buah e pomang..</i>	16	A
27	<i>dik ramai nyam dopaik... bungaloh bayare jeh sorek parau torasakng...</i>	20	A
28	<i>sungoh Bonar Bokongsi... sungoh bonar bokongsi...</i>	14	I
29	<i>kuli yok matn... la'deh pereti maih ngontukng koni egarai ogokng...</i>	20	O
30	<i>Ngontakng... ma tangokng koni umor dik jeh domau...</i>	13	A
31	<i>Tingat... gik panyakng...</i>	5	A
32	<i>Mak tangokng... ko koni libo onak bejagokng tingat jeh bujang...</i>	18	A
33	<i>lokng tak titek... nyapm e tongis nontakng e tayakng...</i>	13	A
34	<i>maseh domatn ko ningatn... maseh domatn ko ningatn...</i>	14	A
35	<i>milakng... to jeh ngadap koni tautn dik baru...</i>	12	U
36	<i>saka... tama' mae janak sesuai dik minte koni ponempa mara dimomakng</i>	23	A
37	<i>sukor nyapm janak dik deh nopat koni umur di domau... e panyakng</i>	19	A

38	<i>sungoh Bonar Bokongsi... Sungoh Bonar Bokongsi</i>	14	I
39	<i>Pongayuh... lobatn ko nla ba norek koni e tompakng torutn.. e modakng.</i>	20	A
40	<i>Ra nla ba.... norek koni e torok suara biasa..</i>	16	A
41	<i>Milakng.... maseh ko minte amputn koni janak sama dudok borompokng</i>	20	I
42	<i>Ado ado... ado ado</i>	8	O
43	<i>Mak odi... kata koni katai</i>	9	A
44	<i>Ingoh... nyimpakng yok ge sampai kongsi ko ningat selamat mangkok e korakng.</i>	21	A
45	<i>Yok ge... sampae kongsi solosai ko ningat solunsetn duit e gobakng.</i>	20	A
46	<i>Mae maknyin tak kongsi... sungoh bonar dik mae mah nyin kongsi.</i>	16	I
47	<i>Mae maknyin tak kongsi... sungoh bonar dik mae mah nyin kongsi.</i>	16	I
48	<i>Kain kapur nape' burok.... mak tisak mori mula</i>	15	A
49	<i>Maseh tak nyam... ku maretn koni kongsi di jera mae dopaik ngaruh torutn</i>	20	U
50	<i>Suara asakng.... dik bayah leh jeh muntuh tuai di damakng</i>	16	A
51	<i>Sik mak pantau... koni sik odek dik jeh ngramutn di jeh ngomuteh suat di podakng</i>	23	A
52	<i>E tingatn geh... agok gigi jeh bati jeh rontok tangal</i>	16	A
53	<i>Robakng.. di baya jeh mamah koni tobut tuai</i>	13	A
54	<i>Muntuh... damakng boreti maih muntuh koni le ongak ngolikng botakng</i>	19	A
55	<i>Botakng... boreti geh maih sebagai koni muntuh dautn</i>	17	U
56	<i>Dop Ntoyatn deh sik poya ngan kobalek ko poya</i>	14	A
57	<i>Dop Ntoyatn Sama ngan Botakng podi midop bojojak ngan boranak pinak</i>	22	A

58	<i>Dop Ntoyatn Sama ngan Botakng podi dik nterunas baras</i>	16	A
59	<i>Ngabas poya minte penopat di baik koni Penompa</i>	17	A
60	<i>Podi mah Ntoyatn sik geh nopat torutn di baik</i>	14	E
61	<i>Midop sama gan sidik dakng wak poya tona to</i>	14	O
62	<i>Gatn to kobaek ngan sisi dunia</i>	10	A
63	<i>Minu ngreseh gek dakng dik ngrarih onih koyuh</i>	14	U
64	<i>Dik le muruh nyak pomidop dop ntoyatn</i>	11	A
65	<i>Leh nyitn nyak dop mbaik pomidop dop gatn ntorunas baras</i>	16	A
66	<i>Nyan Sonotak Somak ngan onu maji</i>	11	I
67	<i>Timokng Nyak mongki muh ka' kih dik</i>	9	I
68	<i>Le motuh ngronung nyak nyamot berekat daata ponompa</i>	16	A
69	<i>Mah ntoyatn di taok ngrema nya soda</i>	11	A
70	<i>Ngan owakng di sonakng</i>	6	A
71	<i>Nicol manek koyuh manek</i>	8	E
72	<i>Dik ngrokot to pominu podi tumoh podi</i>	13	I
73	<i>Mah ntoyatn manek pongodi di mae baik</i>	11	A
74	<i>Manek pongalang dik baras wak dop ntoyatn</i>	12	A
75	<i>Tomurok Rubakng mongki Rubakng yang muruh podi le Jodi daih</i>	19	I
76	<i>Gatn timu bagus boraseh nyak pomidop dop ntoyatn</i>	15	A

77	<i>Mah dop ntoyatn sik sama geh arus nongisik ngangok pongodi di baik</i>	21	E
78	<i>Nyatn sogala pongodi di baik</i>	10	E
79	<i>Njobuh ngreseh koyuh ngreseh</i>	8	E
80	<i>Le iduh gatn burok le iduh</i>	9	U
81	<i>Mah nyin geh dop to gatnmae burok gok kolaku</i>	13	U
82	<i>Burok kobasa, burok sidik, burok midop le iduh</i>	16	U
83	<i>Ngotump minyak podi minyak</i>	8	A
84	<i>Daih kah cikng hasil pongodi dop</i>	10	O
85	<i>Nyitn sama ngan kolaku kobasa dop ntoyatn</i>	13	A
86	<i>Dik baik totaplah baik dop bokolaku baik geh.</i>	16	E
87	<i>nyamae rajakng nya 'nyilo jolu dik maeh tobah kulupa ko lilo</i>	21	O
88	<i>ae tajohhh ae tajohhh</i>	6	O
89	<i>ado ado ado ado</i>	8	O

Berdasarkan ciri ciri yang telah disampaikan maka dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan terhadap suku kata dan huruf hidup pada akhir kalimat yang menentukan sajak bahwa *Bacakng Amur* merupakan sastra lisan

yang berupa prosa liris lama yang berbentuk cerita karena tidak terikat terhadap suku kata maupun sajak serta rima yang disengaja.

b. Bentuk Musikal *Bacakng Amur*

Bacakng Amur dilantunkan oleh seorang *Pobacakng* tanpa batas jumlah

penyair dan tanpa iringan, pembagian peran dalam melantuntan *Bacakng* yaitu ada yang menjadi *Po – Nggora'* dan *Po – Nyamot* dan peran dari kedua *Pobacakng* tersebut bersifat fleksibel, artinya peran bisa dilakukan oleh siapapun *Pobacakng* nya. Sehingga *Bacakng* memiliki dua kalimat lagu yaitu *Nggora'* yang memiliki kesamaan dengan istilah kalimat Tanya atau memancing dan juga *Nyamot* atau menyambut, yang memiliki kesamaan dengan istilah kalimat jawab dalam bentuk lagu satu bagian.

Dalam menganalisis *Bacakng Amur* sepenuhnya menggunakan *freemetric* sebagai metrum dalam melantunkannya artinya tempo yang digunakan merupakan tempo bebas, selain tempo yang sulit dihitung jumlah suku kata dalam kalimat ini tidak tetap. Pembagian motif di atas berdasarkan pemenggalan kata dalam kalimat lagu

yang dilantunkan oleh *Pobacakng*. modus nada yang digunakan dalam kalimat ini yaitu: 1 (do), 2 (re), 3 (mi), sol (5) dengan nada dasar yang mendekati 1 = Dis dalam menentukan modus nada yang digunakan dalam *Bacakng Amur* didasarkan pada hasil rekaman pada tanggal 21 maret 2022 yang dilakukan oleh Rasip dan Kai yang kemudian rekaman tersebut diolah melalui aplikasi Fruity Loop dan juga Tuner Pitched sehingga ditemukanlah nada dasar yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun analisis *Bacakng Amur* adalah sebagai berikut.

1) Kalimat Nggora'

Kalimat Nggora' merupakan kalimat lagu yang biasanya digunakan untuk membuka, mengganti syair, dan juga menutup syair *Bacakng*. Adapun kalimat Nggora'dalam syair *Bacakng Amur* adalah sebagai berikut.

$\overline{\overline{55}} \quad 5 \quad . \quad . \quad 3 \quad 2 \quad . \quad \overline{35} \quad \overline{\overline{32}} \quad 1\dots$

Tabel 7. Makna Denotatif dan Konotatif pada Kalimat *Nggora'*

Penanda	Pertanda	Denotatif	Konotatif
Motif a $\overline{\overline{55}} \quad 5 \quad . \quad . \quad 3 \quad 2 \quad .$	Pemenggalan kalimat pada awal kalimat. <i>Nggora'</i>	Kode awal kepada pendengar, bahwa akan dimulainya dan diakhirinya <i>Bacakng Amur</i> , serta peralihan kalimat lagu.	(tidak ada)
Motif b $\overline{35} \quad \overline{\overline{32}} \quad 1\dots$	Pemenggalan kalimat pada akhir kalimat <i>Nggora'</i>	Penegas kode awal kepada pendengar, karena biasanya terdapat pengulangan pada kata di dalam kalimat	(tidak ada)

- 2) Kalimat *Nyamot* Bacakng itu sendiri. Adapun kalimat
 Kalimat *Nyamot* merupakan *Nyamot* dalam syair *Bacakng Amur*
 kalimat lagu yang biasanya berisi isi dari adalah sebagai berikut.

$\overline{13} \quad \overline{53} \quad 5 \quad . \quad . \quad 3 \quad 2 \quad . \quad \overline{35} \quad \overline{\overline{32}} \quad 1\dots$

Tabel 8. Makna Denotatif dan Konotatif pada kalimat *Nyamot*

Penanda	Pertanda	Denotasi	Konotasi
Motif A $\overline{1\ 3} \quad \overline{5\ 3\ 5} \ . \ . \ 3\ 2$	Pemenggalan kalimat pada awal kalimat. <i>Nyamot</i> dan menjadi pertanda bahwa akan ada kalimat yang menyusul	Kode awal yang menjadi isi dari <i>Bacakng Amur</i> .	(tidak ada)
Motif B $3\ 5 \ . \ \overline{32} \ 1\dots$	Pemenggalan kalimat pada akhir kalimat <i>Nyamot</i>	Kode akhir yang menjadi isi dari <i>Bacakng Amur</i> .	(tidak ada)

Jika di perhatikan dengan variasi. Adapun persamaan tersebut seksama pada kalimat Nggora' dan juga sebagai berikut.

Nyamot memiliki beberapa persamaan a. Persamaan dengan variasi antara dan juga bentuk yang seolah menjadi motif a dan motif A

Motif a :

$\overline{5\ 55} \ 5 \ . \ . \ 3\ 2 \ .$

Motif A :

$\overline{1\ 3} \quad \overline{5\ 3\ 5} \ . \ . \ 3\ 2 \ .$

Dari pemaparan di atas persamaan nada yang digunakan pada motif a pada pengakhir motif yang jatuh nadanya di 5 (sol) dengan cengkok di bagian akhir terletak pada 3(mi) dan 2(re) sama dengan motif A yang

kemudian pada awal lagu pada motif A seolah menjadi bentuk variasi dari motif a dimana terdapat penurunan interval atau augmented of the ambitus. Pada persamaan ini juga ditemukan bahwa adanya pembesaran nilai pada motif A

dimana pada bagian awal motif terdapat not dengan nilai $\frac{1}{2}$ dimana bentuk motif a sebelumnya memiliki nilai nada $\frac{1}{4}$

b. Persamaan antara motif b dan motif B

Motif b :

$\overline{3\ 5} \ . \ \overline{3\ 2} \ 1\dots$

Motif B :

$\overline{3\ 5} \ . \ \overline{3\ 2} \ 1\dots$

Dapat dilihat bahwa terdapat terdapat improvisasi pada motif B pada persamaan secara harafiah antara motif b kalimat Nyamot persamaan secara dan motif B namun hal persamaan harafiah tidak berlaku. tersebut tidak menjadi mutlak saat

Improvisasi 1 :

$\overline{1\ 3} \ \overline{5\ 3} \ 5 \ . \ . \ 3 \ 2 \ . \ \overline{3\ 5} \ . \ \overline{3\ 2} \ 1 \ . \ . \ \overline{1\ 2} \ \overline{3\ 2} \ 1\dots$

Pada bentuk kalimat seperti ini augmentasi terhadap ambitus pada motif B masih memiliki persamaan bagian awal motif dan juga terdapat namun, terdapat penambahan motif di augmentasi nilai nada pada bagian akhir bagian akhir yang kemudian membentuk motif

Improvisasi 2 :

$\overline{1\ 3} \ \overline{5\ 3} \ 5 \ . \ . \ 3 \ 2 \ . \ . \ 1 \ 1\dots$

Pada bentuk kalimat di atas, motif B menjadi tak tampak, dimana pada motif B seolah langsung menuju pada akhir Improvisasi 3 :

1 3 5 3 5 . . 3 2 . 5 5 5 5 . . 3 2

Pada bentuk kalimat di atas motif B diganti dengan menggunakan motif a yang terdapat pada kalimat Nggora dan biasanya kalimat ini untuk menyampaikan satu kalimat lagu yang cukup panjang sehingga motif a sebagai motif tanya tidak bisa secara langsung ditutup dengan motif b sebagai motif jawab dan motif A kemudian menjadi perantara motif untuk menyelesaikan kalimat lagu.

Geno – lagu dalam Bacakng amur seperti uraian di atas, kemudian memunculkan beberapa Kode yang dapat dilihat terutama geno lagu di atas memunculkan makna estetik terhadap

motif dengan memotong dua ketuk nada pada bagian depan motif B

lagu adapun code code tersebut antara lain.

1. *Call and Respons*

Bentuk *call and respons* sendiri tampak dalam bentuk kalimat lagu dan juga peran dari pelantun syair yaitu adanya *Nggora'* dan *Nyamot* di dalam syair satu bagian yang sudah dipaparkan sebelumnya.

2. *Unisono*

Terdapat vokal yang dinyanyikan secara bersamaan oleh kedua *Pobacakng* sehingga membentuk vokal *unisono* adapun letak *unisono* pada lagu di atas adalah sebagai berikut.

5 55 5 . . 3 2 . 3 5 . 32 1...

nyamae rajakng nya'nyilo jolu dik maeh tobah kulupa ko lilo

(sama dengan (tanaman paku) yang orang kasih babi tidak akan ku lupa ku lupa)

5 55 5 . . 3 2 . 3 5 . 32 1...

ae tajohhh ae tajohhh

(berhenti kita berhenti)

5 55 5 . . 3 2 . 3 5 . 32 1...

ado ado ado ado

(kata penutup)

Hal ini memberi makna tersendiri

karena *unisono* ini memberi kesan kompak dan juga dalam lakunya hal ini memiliki maksud agar semangat atau roh manusia yang berkumpul dalam upacara Nosu Minu Podi dapat kembali setelah setahun merawat padi di sawah.

3. Monoritmik

Mengingat *Bacakng* merupakan bentuk syair yang terdiri dari 1 irama yang diulang dan hanya dinyanyikan tanpa instrument pengiring.

4. *Facing Inward*

Bacakng Amur dalam hal ini bersifat *facing inward* dimana secara musikal maupun lirik bersifat eksklusif dalam artian bahwa code code yang terdapat dalam syair *bacakng amur* hanya dapat dipahami oleh kelompok masyarakat itu sendiri dalam hal ini Dayak Bidoih Panu.

5. *Facing Outward*

Di sisi lain *Bacakng amur* memiliki sifat *Facing Outward* karena *Bacakng*

Amur ditujukan kepada siapa saja yang datang mengingat *bacakng* *amur* dilantunkan pada saat *Gawai Nosu Minu Podi* yang tidak menutup kemungkinan orang yang berasal dari komunitas juga ikut mendengar syair *Bacakng Amur* tersebut.

2. Feno Lagu

Dalam menganalisis feno lagu dalam *Bacakng* lebih menekankan terhadap code code pada lirik dalam Bahasa *Bokidoh* dialek Panu yang diterjemahkan secara bebas untuk mengetahui lebih dalam fenomena yang terdapat dalam syair *Bacakng Amur* sehingga memunculkan makna denotatif dan konotatif sebagai bentuk primer dari makna tersebut.

Tabel 9. Makna Denotatif dan Konotatif pada Feno lagu.

Penanda	Pertanda	Denotatif	Konotatif
<i>Adoa do... a do</i> <i>ado</i>	dimulai dan berakhirnya lagu tersebut	(tidak ada)	pembuka salam terhadap orang yang datang yang kemudian menjadi pendengar Syair <i>Bacakng</i> tersebut.
<i>Mak nopai... ngada ko nyamokng koni kucokng... nyurai jala... torik tingang.</i> (kalau jumpa... minta saya nyambung kepada yang kita harapkan... menebar jala... menerikan pegangan) <i>Laju sunguh laju... tampon modakng... Ngan mudek laju</i> (laju sunguh laju... arus sungai... dengan mudik laju)	pertanda bahwa akan melakukan suatu kegiatan untuk menangkap ikan	Jika berjumpa, seseorang meminta untuk menghubungkan kepada orang yang diharapkan, agar dapat menebar jala menerikan pegangan... sangat laju arus sungai... mengarung laju.	memiliki pengertian menjadi tanda untuk bersiap siap dan juga pengeasan untuk memulai syair <i>Bacakng Amur</i>

<p><i>Kaseh nyapm koni agik.... kaseh nyapm koni agik...</i> (kasihan kepada dia... kasihan kepada dia)</p>	<p>Rasa kasihan terhadap seseorang. Ini menjadi pertanda sebagai bentuk pengungkapan ekspresi secara langsung</p>	<p>sebagai bentuk pengungkapan ekspresi secara langsung</p>	<p>(tidak ada)</p>
<p><i>Bojilao... koyuh kama... pojapm jilao... boganti bara...</i> (menyala kayu (nama kayu)... padam nyala berganti bara)</p>	<p>proses pembakaran yaitu kayu yang terbakar habis oleh api</p>	<p>Menyala kayu (bernama kama) padam dan menyala berganti bara.</p>	<p>api yang menyala diibaratkan sebagai waktu yang berisi cerita (dalam bacakng ini Pobacakng yang satu menceritakan pengalaman hidup Pobacakng yang lainnya namun masih memiliki keterikatan), dan secara keseluruhan makna yang dimaksud adalah kisah kisah yang dilewati sudah tiada dikarena istri dari Pobacakng yang diceritakan meninggal dunia.</p>
<p><i>Milakng... ra mae sangup... koni jantoh.... konti odek ku tuh...</i> (menghitung... hampir tidak sanggup... kepada cerita untuk adik ku)</p>	<p>pengungkapan ekspresi kesedihan secara langsung</p>	<p>pengungkapan ekspresi kesedihan secara langsung</p>	<p>(tidak ada)</p>
<p><i>Sungoh bonar bokongsi... sungoh bonar bokongsi.</i> (sungguh benar berteman... sungguh benar berteman)</p>	<p>bentuk ekspresi bahwa yang diceritakan juga merasakan hal yang sama.</p>	<p>Sungguh benar berteman</p>	<p>Maksud kalimat iini memberi pengertian bahwa terdapat persetujuan seperti itu lah berteman</p>



			merasakan suka duka yang sama.
<i>Dop Ntoyatn deh sik poya ngan kobalek ko poya</i> (Kita manusia lahir dari tanah dan kembali ke tanah)	Manusia lahir dan tumbuh di atas tanah (bumi)	Manusia lahir dari tanah dan balik ke tanah	Pengingat bahwa kodratnya tidak lebih tinggi dari Sang Pencipta.
<i>Dop Ntoyatn Sama ngan Botakng podi midop bojojak ngan boranak pinak</i> (Kita manusia bagaikan sebatang padi, hidup, tumbuh, dan berkembang)	Manusia memiliki kemiripan dengan tanaman padi	Manusia seperti tanaman padi hidup, tumbuh dan berkembang	Pengingat bahwa manusia hidupnya harus tumbuh dan berkembang
<i>Dop Ntoyatn Sama ngan Botakng podi dik nterunas baras</i> (Kita manusia bagaikan sebatang padi berakhir dengan baik)	Manusia seperti tanaman padi yang berakhir baik	Manusia harus berakhir seperti padi berakhir baik	Pengingat manusia harus bermanfaat bagi sesama dan mati sudah jadi berkat bagi banyak orang.
<i>Ngabas poya minte penopat di baek koni Penompa</i> (ngabas poya meminta hal baik dari tuhan)	Manusia memohon kepada tuhan terhadap hal hal yang baik	Pada saat <i>Ngabas Poya</i> meminta hal baik dari Tuhan	manusia harus menyertakan tuhan dalam setiap aktivitas.
<i>Minu ngreseh gek dakng dik ngrarih onih koyuh</i> (Minu membersihkan pengganggu tanaman)	Kegiatan berladang untuk membersihkan tanaman yang mengganggu	Pada saat minu membersihkan tanaman yang mengganggu padi	Manusia tak lepas dari kesalahan, harus banyak melakukan kebaikan agar kehidupan selalu disertai hal hal yang baik.
<i>Nyan Sonotak Somak ngan onu maji</i> (Agar pagi selalu menghampiri)	Terbit pagi	Waktu pagi mendekati manusia	Pagi dipandang sebagai waktu yang baik untuk turunnya berkat kepada manusia. Memberi pengertian berkat yang selalu datang.
<i>Timokng Nyak mongki muh ka' kih dik</i>	Kegiatan untuk membuka lahan	<i>Timokng</i> membuka lahan diladang	Membuka diri untuk menerima hal baik.

(Timokng membuka lahan diladang)			
<i>Nicol manek koyuh manek</i> (Nicol bakar rumput dibakar)	Kegiatan untuk membakar rumput yang sudah dibersihkan sebelumnya	Nicol bakar rumput dibakar	Menghilangkan penghalang kebaikan yang turun kepada kita
<i>Tomurok Rubakng mongki Rubakng yang muruh podi le Jodi daih</i> (Tomurok lubang dibuat lubang untuk padi tumbuh dan jadilah besar)	Kegiatan untuk membuat lubang akan ditanami padi	Membuat lubang untuk tanaman padi	Besar berkat dari tuhan jadi bermanfaat bagi sesama
<i>Daih kah cikng hasil pongodi dop</i> (Besar kecil adalah hasil dari laku)	Ukuran adalah hasil dari yang dikerjakan	Besar dari kecil karena perbuatan	Besar kecil hasil yang kita dapat baik buruknya adalah perbuatan yang telah kita lakukan.
<i>nyamae rajakng nya'nyilo jolu dik maeh tobah kulupa ko lilo</i> (sama dengan (tanaman paku) yang orang kasih babi tidak akan ku lupa ku lupa)	Sama seperti tanaman paku, makanan yang di beri tidak akan dilupakan	Seperti tanaman paku yang orang kasi babi pemberiannya tidak akan ku lupa	Sama seperti berkat Tuhan yang telah diberi tidak akan di lupakan

Analisis Geno – Lagu yang disampaikan di atas memberi pengertian terhadap kehidupan masyarakat Bidoih Panu dimana hidup akan ada awal, isi yang harus dilaksanakan dan akan ada akhirnya, yang harus dilaksanakan walaupun penuh dengan lika liku dan naik turun. Serta analisis terhadap Feno-

Lagu yang sudah disampaikan di atas memberi pengertian yang lebih ditekankan pada bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta dan dari syair *Bacakng Amur* dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari hari.

KEPUSTAKAAN

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djuweng, Stepanus. 1996. *Manusia Dayak Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
2003. *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Edward Nanyo Singkil, Yohanes Bahari, Ika Rahmatika Chalimi, "Tradisi Adat *Nosu Minu Podi* pada Dayak Pangkodant di Desa Lape Kecamatan Kapuas" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol X No.10: 1-8, 2021.
- Fajri, Reza. "Kritik dan Potret Realitas Sosial dalam Musik Analisis Semiotika dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca" dalam Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Hanye, P., K, S., Susilo, F., & Rr. Sulistyawati. 1998. *Sastra Lisan Kayaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hartono, Agustinus. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: badan penerbit isi Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lother, Marthen. 2009. *Mengenal Sistem peradilan Adat 25 Suku Dayak Di Kabupaten Sanggau*. Pontianak: Lembaga Bela Banua Talino.
- Maini Frisna Jayawati, Sulistiawati, Yeni Mulayani, Supriatin. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Merriam, Alan P. 1964 *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Paskalis, "Musik *Amboyo* dalam Upacara *Naik Dongo* Dayak Kanayatn Suatu Tinjauan Etnomusikologi" dalam Skripsi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni

- Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2020. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

NARASUMBER

- Saman, 70 Tahun, Tomonggong Dayak Panu, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Pindui, 70 Tahun, Tokoh Adat Dayak Panu, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Rasip, 75 Tahun, Pelantun Bacakng, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau.

Kai, 65 Tahun Pelantun Bacakng, Dusun Entuma, Desa Panduraya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau

SUMBER INTERNET

Nufira Stalwart, *Prosa Liris*,

<https://www.scribd.com/doc/213>

[451424/PROSA-LIRIS-doc](https://www.scribd.com/doc/213451424/PROSA-LIRIS-doc),

diakses pada 20 Mei 2022.

Wordpress, *Prosa Liris*,

<https://ratnaayubudhiarti.wordpress.com/tag/prosa-liris/> ,

<https://ratnaayubudhiarti.wordpress.com/tag/prosa-liris/> ,

diakses pada 20 Mei 2022.